

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja pada umumnya didefinisikan sebagai orang-orang yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Sementara dalam terminologi lain PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) menyebutkan anak muda (*youth*) untuk mereka yang berusia 15-24 tahun. Ini kemudian disatukan dalam sebuah terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup 10-24 tahun (Marmi, 2013).

Struktur populasi kelompok usia anak di Indonesia pada tahun 2013 mencakup 37.66% dari seluruh kelompok usia atau ada 89.5 juta penduduk termasuk dalam kelompok usia anak. Berdasarkan kelompok usia, jumlah anak kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 22.7 juta jiwa (9.55%) dan kelompok usia 15-19 tahun berjumlah 20.9 juta (8.79%) (Infodatin, 2014).

Peristiwa terpenting yang terjadi pada gadis remaja adalah datangnya haid pertama yang dinamakan *menarche*. Secara tradisi, *menarche* dianggap sebagai tanda kedewasaan, dan gadis yang mengalaminya dianggap sudah tiba waktunya untuk melakukan tugas-tugas sebagai wanita dewasa, dan siap dinikahkan (Marmi, 2013).

Hasil penelitian Puspitaningrum, *et al.* (2012) menyatakan dari 550 anak perempuan yang sudah mengalami *menarche* dini didapatkan 66% mempunyai praktik kurang dalam perawatan organ genitalia eksternal dan yang memiliki praktik baik dalam perawatan genitalia eksternal sebanyak 34%.

Merawat organ intim tanpa kuman wajib dilakukan sehari-hari, begitu juga pada saat menstruasi. Darah haid merupakan tempat yang ideal bagi pertumbuhan bakteri dan jamur penyebab keputihan dan infeksi. Pembalut yang seharian dipakai akan menimbulkan keluhan gatal di sekitar vagina (B Pribakti, 2010).

Banyak remaja merasa enggan untuk menyampaikan masalah dan mencari jawaban dari orang tuanya sementara banyak juga orang tua yang tidak mempunyai pengetahuan dan merasa risih untuk membicarakan mengenai perkembangan biologis, psikologis serta masalah kesehatan reproduksi remaja dengan anak-anak mereka. Menurut SKKRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja) 2002-2003, 51% remaja perempuan dan 47% remaja laki-laki mengaku mendapat pelajaran kesehatan reproduksi pada saat sekolah di SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama). Ini berarti bahwa peran sekolah dalam menyediakan informasi tentang kesehatan reproduksi belum optimal. Akibatnya kebutuhan remaja terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi remaja masih kurang. Hal ini serius karena informasi yang diterima dari teman sebaya yang masih sama-sama belum mengetahui secara benar banyak yang disalahartikan dan diselewengkan. Dengan kekeliruan ini sulit mengharapkan remaja membentuk perilaku reproduksi sehat, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan keluarga berkualitas (Pinem, 2009).

Sebagian besar remaja wanita membicarakan kesehatan reproduksi dengan teman 60%, ibu 44%, dan guru 43%. Pada remaja pria membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan teman 59% dan guru 39%. Persentase remaja yang membicarakan masalah kesehatan reproduksinya dicirikan dengan mereka yang berdomisili di perkotaan dan berpendidikan lebih tinggi. Peran petugas kesehatan dan pemuka agama masih rendah (masing-masing 17% dan 11%) (SDKI, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Suprapti & Indarwati (2013), membuktikan bahwa ada hubungan peran dan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja SMP Negeri 2 Andong Boyolali. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan orang tua adalah variabel yang mempunyai kontribusi paling besar terhadap pengetahuan remaja tentang pubertas.

Penelitian Puspitaningrum, *et al.* (2012) menyatakan yang paling berpengaruh dalam praktik perawatan genitalia eksternal adalah peran orang tua dengan OR = 1,213 artinya responden yang menyatakan pernah

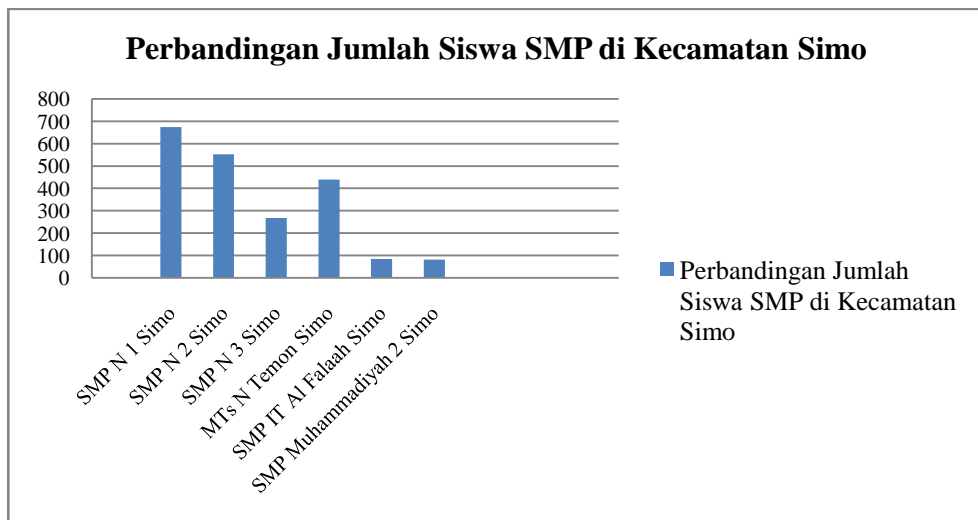
mendapatkan informasi dari orang tua tentang cara perawatan organ genitalia eksternal mempunyai kemungkinan 1,2 kali lebih besar untuk melakukan praktik yang baik dalam perawatan organ genitalia eksternal dibandingkan responden yang menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi dari orang tuanya tentang cara perawatan organ genitalia eksternal.

Berdasarkan data dalam buku Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali tahun 2015 hanya menyajikan capaian program Keluarga Berencana, sedangkan program KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) belum berjalan. Petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali mengatakan data kesehatan reproduksi diolah oleh setiap Puskesmas.

Kecamatan Simo merupakan kecamatan yang berada di daerah pedesaan dan belum pernah ada penelitian tentang perawatan genitalia eksterna.

Hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Simo, diperoleh bahwa pasien yang berkunjung paling sering dengan keluhan keputihan. Petugas Puskesmas mengatakan penyuluhan yang dilakukan di institusi pendidikan terkait dengan kesehatan reproduksi biasanya tentang seks bebas.

Berikut perbandingan jumlah siswa SMP di Kecamatan Simo :



Grafik 1.1 : Perbandingan Jumlah Siswa SMP di Kecamatan Simo

Berdasarkan prevalensi pada grafik diatas, jumlah siswa terbanyak di SMP Negeri 1 Simo yaitu sebanyak 674 siswa.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Bimbingan Konseling yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Simo pada tanggal 7 Maret 2017, diperoleh bahwa belum pernah ada penelitian tentang perawatan genitalia eksterna. Kemudian hasil wawancara dengan 10 siswi kelas VII, 6 dari mereka mengatakan orang tua tidak pernah membicarakan tentang kesehatan reproduksi dan mereka belum paham cara merawat organ genitalia eksterna.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik mengajukan penelitian tentang “Peran orang tua dalam perilaku perawatan genitalia eksterna saat menstruasi pada siswi kelas VII SMP Negeri 1 Simo”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah penelitian “Bagaimana peran orang tua dalam perilaku perawatan genitalia eksterna saat menstruasi pada siswi kelas VII SMP Negeri 1 Simo ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran peran orang tua dalam perilaku perawatan genitalia eksterna saat menstruasi pada siswi kelas VII SMP Negeri 1 Simo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan peran orang tua pada siswi kelas VII SMP Negeri 1 Simo.
- b. Menggambarkan pendidikan orang tua pada siswi kelas VII SMP Negeri 1 Simo.
- c. Menggambarkan pekerjaan orang tua pada siswi kelas VII SMP Negeri 1 Simo.
- d. Menggambarkan perilaku perawatan genitalia eksterna saat menstruasi pada siswi kelas VII SMP Negeri 1 Simo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi SMP Negeri 1 Simo

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi SMP Negeri 1 Simo sehingga lebih meningkatkan peran orang tua dalam perawatan genitalia eksterna saat menstruasi pada siswi kelas VII.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian tentang peran orang tua dalam perawatan genitalia eksterna saat menstruasi pada siswi kelas VII SMP Negeri 1 Simo.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberi masukan dan pengembangan penelitian tentang peran orang tua dalam perawatan genitalia eksterna saat menstruasi di STIKES 'Aisyiyah Surakarta.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya tentang keterlibatan orang tua dalam kesehatan reproduksi remaja.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan menyertakan beberapa peneliti terdahulu sebagai kelanjutan atas penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah :

1. Suprapti dan Indarwati (2013), Peran Orang Tua Dan Pengetahuan Remaja Tentang Pubertas Di Salah Satu SMP Di Boyolali. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan peran dan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja SMP Negeri 2 Andong Boyolali. Metode yang digunakan penelitian analitik dengan rancangan cross sectional. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik stratified random sampling, dengan jumlah sampel penelitian 86 responden, sedangkan instrument penelitian menggunakan kuisioner. Analisa data yang digunakan untuk bivariat dan multivariat yaitu regresi logistik. Hasil penelitian adalah hasil uji bivariat dengan regresi logistic membuktikan bahwa ada hubungan antara peran dengan pengetahuan pubertas remaja ($p\ value:0.000$) dan ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja ($p\ value:0.006$ untuk tingkat pendidikan orang tua dalam kategori tinggi dan 0.008 untuk tingkat pendidikan orang tua dalam kategori menengah). Hasil multivariat dengan regresi logistik membuktikan bahwa ada hubungan peran dan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja SMP Negeri 2 Andong Boyolali dengan signifikansi 0.000 . Kesimpulan ada hubungan peran orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja, ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja, ada hubungan peran dan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja di SMP Negeri 2 Andong Boyolali. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel peran orang tua. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel perawatan genitalia eksterna. Kemudian perbedaan terletak pada judul, tempat, waktu, desain penelitian deskriptif dan jumlah sampel.

2. Puspitaningrum, *et al.* (2012) Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal pada Anak Usia 10-11 Tahun yang Mengalami Menarche Dini di Sekolah Dasar Kota Semarang. Tujuan penelitian untuk mengetahui apa yang mempengaruhi praktik perawatan organ organ genitalia eksternal pada anak usia 10-11 tahun yang mengalami menarche dini di SD Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, jumlah populasi sebanyak 550 anak, dengan sampel sebanyak 100 orang dengan menggunakan teknik proportional random sampling. Dan yang paling berpengaruh dengan analisis multivariat adalah peran orang tua dengan $OR = 1,213$ artinya responden yang menyatakan pernah mendapatkan informasi dari orang tua tentang cara perawatan organ genitalia eksternal mempunyai kemungkinan 1,2 kali lebih besar untuk melakukan praktik yang baik dalam perawatan organ genitalia eksternal dibandingkan responden yang menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi dari orang tuanya tentang cara perawatan organ genitalia eksternal.
Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang perawatan organ genitalia eksterna pada siswa yang sudah mengalami menarche.
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel pada penelitian sebelumnya menggambarkan sumber informasi yang paling berperan, sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui variabel peran orang tua. Kemudian perbedaan terletak pada judul, desain penelitian deskriptif, tempat, waktu, dan jumlah sampel.
3. Maidartati, *et al.* (2016) Hubungan Pengetahuan Dengan Vulva Hygiene Pada Saat Menstruasi Remaja Putri. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku vulva hygiene pada saat menstruasi pada remaja putri usia (13-15) tahun di SMP N 30 Bandung. Metode yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif dengan model korelasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner atau angket, dengan jumlah sampel sebesar 80 responden. Metode sampling menggunakan stratified Random Sampling, analisa data univariat menggunakan presentase, analisa data bivariat menggunakan

spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya mempunyai pengetahuan baik (39,75%), setengahnya mempunyai pengetahuan cukup (50%), dan sebagian kecil responden berperilaku buruk (15%). Dari hasil penelitian di dapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* pada saat menstruasi pada remaja putri usia 13-15 tahun di SMP N 30 Bandung dengan hasil *p value* sebesar 0.000. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri usia 13-15 tahun di SMP N 30 Bandung.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas tentang variabel perawatan genitalia pada saat menstruasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel peran orang tua. Kemudian perbedaan terletak pada judul, desain penelitian deskriptif, tempat, waktu, dan jumlah sampel.